

ANALISIS RASIO CAMEL TERHADAP KONDISI TINGKAT KESEHATAN PADA BANK SUMSEL BABEL PERIODA 2005 – 2009

Panca Satria *)

ABSTRAK

Pemikiran yang paling mendasar dari penelitian ini adalah bahwa keputusan likuidasi bank dilakukan pemerintah menimbulkan dampak yang luas pada masyarakat khususnya nasabah bank. Untuk menilai kesehatan suatu bank, masyarakat selama ini mengandalkan informasi dari laporan keuangan yang dipublikasikan di media massa. Sedangkan kriteria kesehatan bank saat ini diatur, diawasi dan dinilai oleh Bank Indonesia berdasarkan lima aspek yaitu permodalan, kualitas aktiva, manajemen, kemampuan laba dan likuiditas yang biasa disebut dengan *CAMEL*. Dari latar belakang ini timbul suatu pertanyaan apakah rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat digunakan untuk menilai kesehatan bank di masa datang sehubungan dengan adanya kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut periode 2005 – 2009 dari www.bi.go.id. Penelitian ini menguji rasio-rasio keuangan *CAMEL* yang didapat dari laporan keuangan untuk menganalisis kesehatan keuangan bank. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan korelasional, dan menguji erat hubungan antara variabel Independet terhadap dependen digunakan OLS (Ordinary Least Square) dan analisis regresi berganda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio-rasio *CAMEL* yang dapat mempengaruhi kesehatan adalah kualitas aktiva, rentabilitas dan likuiditas.

Kata kunci : *Likuidasi, Camel, Rasio, Kualitas Aktiva, Rentabilitas, Likuiditas.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sector perbankan. Krisis moneter yang terus menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, akibatnya banyak sekali bank dilanda penyakit yang sama. Hal ini menyebabkan banyaknya bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet. Peristiwa likuidasi bank yang terjadi telah menimbulkan kepanikan dalam masyarakat karena pada umumnya mereka tidak menduga akan terjadi, sementara alasan pemerintah untuk melikuidasi sejumlah bank masih belum transparan. Informasi kondisi perbankan yang kurang transparan akan mengakibatkan buruknya kinerja keuangan perbankan. Hal ini

disebabkan informasi yang dikembangkan oleh manajemen atau investor tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan Gibson dan Boyer, (1980:154), analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Ini menunjukkan bahwa rasio keuangan

bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk menilai kinerja dan pengujian hubungan rasio keuangan dengan kesehatan keuangan perbankan. Hal ini didasarkan oleh beberapa alasan antara lain keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan-keuangan sejenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh Standard Akuntansi Keuangan Perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standard Akuntansi Keuangan No.31 (IAI, 1995).

Akhir-akhir ini istilah bank sehat atau tidak sehat semakin populer. Berbagai kejadian actual, tentang perbankan seperti merger dan likuidasi selalu dikaitkan dengan kesehatan bank tadi. Oleh karenanya sebuah bank tentunya memerlukan suatu analisis untuk mengetahui kondisinya setelah melakukan kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Bank Indonesia selaku Bank Sentral mempunyai peranan yang penting dalam menyehatkan perbankan, karena Bank Indonesia bertugas mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan operasional bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi dan dilaksanakan oleh lembaga perbankan, yaitu berdasarkan surat keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat

Kesehatan Bank Indonesia. Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan cara mengkualifikasikan beberapa komponen dari masing-masing factor yaitu komponen *Capital* (permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas) atau disingkat dengan istilah **CAMEL**.

Dengan melakukan analisis tersebut, maka dapat diketahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai diwaktu lampau dan diwaktu sedang berjalan selain itu dengan menganalisis rasio CAMEL diwaktu lampau dapat diketahui kelemahan-kelemahan bank dan hasil-hasil yang dianggap telah cukup baik dan diketahui potensi bank tersebut. Dengan analisis tersebut juga memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pada *trend*, jumlah dan hubungan, serta alasan perusahaan tersebut. Hasil analisis ini akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang, hal ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan manajemen di segala aspek.

Penilaian terhadap kesehatan bank perlu dilakukan oleh pemilik atau pengelola bank, karena dengan adanya penilaian tersebut efisiensi dalam menjalankan usaha dapat ditingkatkan dan potensi kegagalan dapat dihindarkan. Dengan analisis tingkat kesehatan bank, maka akan terlihat akan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, posisi struktur modal bank, hasil usaha yang telah dicapai dan prediksi kegagalan yang akan dialami. Dengan hasil penelitian tersebut maka akan membantu masyarakat dalam menentukan pilihan terhadap bank

yang sehat, membantu investor dalam memutuskan pilihan investasinya dan tentunya Bank Indonesia dalam menentukan kebijakan yang bertujuan melindungi masyarakat dari akibat kegagalan bank.

Seiring dengan perkembangan dunia perbankan saat ini, pendirian dan pembukaan cabang-cabang baru bank semakin menjamur dan persaingan semakin ketat. Ditengah gejolak seperti ini, bank-bank milik pemerintah daerah (BPD) juga meningkat, baik statusnya yang tadinya hanya merupakan suatu Bank Pembangunan Daerah meningkatkan status menjadi bank *conventional* bahkan meningkat lagi menjadi Bank Umum Devisa bukan itu saja tetapi membuka cabang-cabang baru di luar provinsi pemerintahan daerah berasal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peranan rasio CAMEL dalam menilai kondisi tingkat kesehatan Bank. Oleh karena itu judul dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah : **“Analisis Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Tingkat Kesehatan Pada Bank Sumsel Babel Periode 2005 – 2009 ”**.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah rasio keuangan *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kesehatan keuangan perbankan secara parsial.
- b. Apakah rasio keuangan *Capital, Assets, Management, Earning* dan *Liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kesehatan keuangan perbankan secara bersama-sama.

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh variable *capacity, assets, management, earning dan liquidity* terhadap kesehatan perbankan secara parsial.
- b. untuk mengetahui pengaruh variable *capacity, assets, management, earning dan liquidity* terhadap kesehatan perbankan secara bersama-sama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Teoritis

a. Pengertian Analisis Rasio

Analisis Rasio Finansil (*Financial Statements Analysis*) adalah alat-alat analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Analisis rasio memperhatikan kepada perhitungan rasio agar dapat mengevaluasi keadaan financial pada masa yang lalu, sekarang dan memproyeksikan hasil yang akan datang. Rasio dapat dihitung berdasarkan *financial statement* yang telah tersedia yang terdiri dari : a) *Balance sheet* atau neraca, yang menunjukkan posisi perusahaan pada suatu saat. b) *Income statement* atau rugi laba yang merupakan laporan selama periode tertentu Alwi, (1993 : 72).

b. CAMEL Rating System dan Rasio CAMEL

Dalam kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999 : CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima criteria, yaitu

modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Berdasarkan kamus perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999, peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit.

Pengklasifikasian secara tepat apakah suatu system perbankan dalam kondisi sehat bukanlah hal yang mudah karena tidak ada suatu tolok ukur (*benchmark*) yang dapat menentukan kapan system perbankan tidak sehat atau kapan krisis perbankan akan terjadi.

Bank dikatakan sehat apabila indikator-indikator yang menunjukkan kinerja suatu bank menunjukkan nilai yang baik, dalam arti nilai tersebut biasa berada dalam rata-rata industry perbankan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industry perbankan, atau sesuai dengan /atau lebih tinggi dari kriteria yang telah ditetapkan oleh manajemen bank maupun pemerintah. Indikator-indikator tersebut merupakan suatu hasil proses pengukuran dan analisis kuantitatif maupun kaulitatif rasio-rasio keuangan bank maupun prestasi manajemen bank. Sebagai contoh ditunjukkan oleh tingginya rasio-rasio keuangan (yang diambil dari laporan keuangan) baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan lain-lain maupun

secara aspek kualitatif yaitu kepuasan karyawan, produktivitas, *market share*, kepuasan pelanggan, kepuasan masyarakat.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB tanggal 30 April 1998 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia dilakukan dengan melihat factor-faktor : *Capital* (permodalan), *Asset quality* (kualitas asset), *Management* (manajemen), *Earning* (kemampuan mencetak laba) dan *liquidity* (likuiditas) atau biasa disingkat dengan CAMEL. Di samping itu, dilihat pemenuhan ketentuan yang pelaksanaannya berpengaruh terhadap penilaian kesehatan bank, serta penilaian dengan menggunakan factor judgement untuk menilai konsistensi di antara masing-masing aspek CAMEL diatas.

Komponen permodalan (*Capital*) dihitung sesuai dengan rumusan kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu merupakan hasil bagi antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Komponen permodalan ini mempunyai bobot penilaian 25%. Jumlah modal yang diperhitungkan meliputi modal inti dan modal pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, agio/disagio saham, modal sumbangan, cadangan umum, laba ditahan, dan laba tahun berjalan (khusus laba tahun berjalan dihitung 50% setelah dikurangi pajak, dan apabila rugi dihitung 100% sebagai pengurang modal inti). Modal pelengkap meliputi : Cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum sebesar 50% dari modal inti). Besarnya modal pelengkap secara keseluruhan maksimum 100% dari modal inti.

Camel Rating Sistem
Tabel 2.1

Faktor Di Nilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Risiko modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan Terhadap aktiva produktif	30 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva Produktif yang dibentuk terhadap penyisihan Penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	25%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	5%
	b. Manajemen Risiko	10% 15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	10%
	b. Rasio biaya terhadap pendapatan operasional	5% 5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih call money terhadap Aktiva lancar dalam rupiah	10% 5%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima Dalam rupiah dan valas	5%

Sumber : Bank Indonesia (2002)

Penilaian tingkat kesehatan ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

1. Nilai kredit 81 sd 100 diberi predikat Sehat
2. Nilai kredit 66 sd 81 diberi predikat Cukup Sehat
3. Nilai kredit 51 sd 66 diberi predikat Kurang Sehat
4. Nilai kredit 0 sd 51 diberi predikat Tidak Sehat.

II.1.7 Penilaian Kesehatan Bank Menurut Metode CAMEL

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek.. penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta Pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah :

- 1) pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia.
- 2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- 3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993

yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan surat Edaran No.23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991.

Metode penilaian tingkat kesehatan bank tersebut diatas kemudian dikenal dengan metode CAMEL. Karena telah dilakukan perhitungan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMEL selanjutnya dilanjutkan dengan perhitungan tingkat kepatuhan bank pada beberapa ketentuan khusus, metode tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah CAMEL Plus. Penilaian kesehatan bank meliputi 5 aspek, yaitu :

- 1) *Capital*, untuk rasio kecukupan modal
- 2) *Assets*, untuk rasio kualitas aktiva
- 3) *Manajemen*, untuk menilai kualitas manajemen
- 4) *Earning*, untuk rasio-rasio rentabilitas bank
- 5) *Liquidity*, untuk rasio-rasio likuiditas bank.

II.1.7.1 Capital Adequacy Ratio / CAR (Rasio Kecukupan Modal)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan kegiatan operasional bank. Penilaian aspek ini lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya.

Bank selalu dipantau dan didorong untuk memenuhi ketentuan di bidang permodalan. Perhitungan penyediaan modal

minimum (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu dari jumlah penanamannya.

Komponen modal ini meliputi modal disetor, modal sumbangan, agio saham, cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh bank setelah diperhitungkan pajak. Modal pelengkap terdiri dari modal pinjaman, pinjaman subordinasi yang diperhitungkan sebagai modal pelengkap setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti. Modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal.

Sedangkan aktiva tertimbang menurut resiko tersebut mencakup aktiva neraca dan beberapa pos dalam rekening administratif. Dalam menghitung ATMR, terhadap masing-masing pos aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjamin serta sifat agunan.

Penilaian terhadap factor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/1/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank bagi Bank Umum.

Penilaian terhadap pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kredit kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.
- 3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa menjadi Bank Umum Devisa.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%. Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva

Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan factor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

II.1.7.2 Assets Quality (kualitas Aktiva Produktif /KAP)

Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan perusahaan perbankan, yang termasuk komponen aktiva produktif di sini adalah kredit yang diberikan, penanaman modal dalam surat berharga, penanaman modal ke bank lain dan penyertaan. Pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produkti, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin meningkat. Perolehan laba akan memberikan penilaian positif bagi investor yang menanamkan modalnya pada saham perbankan.

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban bila dibiarkan saja. Oleh sebab itu bank harus mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva produktif. Penanaman dana bank pada aktiva produktif wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pengurus bank harus menjaga kualitas aktiva produktifnya agar selalu dalam keadaan baik.

Penilaian kualitas aktiva produktif dilihat dari rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap produktif yang dimiliki bank. PPAP merupakan cadangan penyisihan

dari aktiva produktif yang dibentuk untuk menutup resiko kerugian dari penanaman dana.

Berdasarkan SK Dir Bank Indonesia No.31/148/KEP/DIR, cadangan PPAP terdiri atas dua yaitu cadangan umum dan cadangan khusus. Cadangan umum PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 1% dari aktiva produktif Bank Indonesia dan surat utang pemerintah. Cadangan khusus PPAP ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar :

- 1) 5% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus.
- 2) 15% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 3) 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 4) 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet setelah dikurangi nilai agunan.

Agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan PPAP terdiri atas :

- 1) Giro, deposito, tabungan dan setoran jaminan yang diblokir.
- 2) Sertifikat Bank Indonesia dan surat utang pemerintah.
- 3) Surat berharga yang aktif diperdagangkan di pasar modal.
- 4) Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara dan kapal laut.

Dilihat dari ketentuan pembentukan cadangan penyisihan aktiva produktif dapat dikatakan bahwa semakin banyak aktiva produktif yang bermasalah akan semakin besar resiko yang dihadapi bank atau dengan kata lain kualitas aktiva produktif semakin memburuk sehingga cadangan yang harus dibentuk juga semakin besar. Cadangan

yang semakin besar akan menurunkan profitabilitas bank (Taswan,2000).

Salah satu komponen dalam penelitian factor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah aktiva. Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru yang digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib di bentuk (PPAPWD).

penilaian terhadap factor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif
- 2) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

II.1.7.3 Management (Manajemen)

Manajemen merupakan kemampuan dari manajemen perusahaan perbankan dalam mengendalikan operasinya ke dalam maupun keluar. Pengendalian operasi kedalam ditunjukkan dari adanya strategi dan sasaran yang jelas, yang tercermin dari adanya *corporate plan* perusahaan, adanya pengorganisasian operasi yang baik, memiliki system dan prosedur yang jelas yang didukung dengan adanya teknologi informasi, adanya sumber daya manusia yang handal serta kepemimpinan manajemen yang professional.

Pengendalian operasi keluar ditunjukkan dari adanya kemampuan manajemen dalam

mengendalikan resiko yang ada seperti resiko likuiditas, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum serta resiko pemilik dan pengurus perusahaan. Semakin solid manajemen perusahaan perbankan akan menumbuhkan kepercayaan pada investor dan kepercayaan ini akan berdampak positif bagi peningkatan *profit margin*.

Penilaian factor manajemen didasarkan pada penilaian aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas asset, rentabilitas dan likuiditas, yang akan diperoleh laba (*Net Profit Margin/NPM*).

II.1.7.4 Earning (Rentabilitas)

Earning merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila rasio rentabilitas ini tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tersebut.

Perhitungan rentabilitas penting mengingat hanya bank yang memperoleh laba yang cukup yang dapat mengembangkan dirinya. Rentabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen menghasilkan laba melalui penanaman pada seluruh aktiva yang ada serta mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya.

Penilaian terhadap factor rentabilitas didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume

usaha dalam periode yang sama.

- 2) Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama sebesar 0% atau negative diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Suatu bank dapat dimasukkan dalam klasifikasi sehat apabila rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2% dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan nasional tidak melebihi 93,5%.

II.1.7.5 Liquidity (Likuiditas)

Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar aktiva lancar perusahaan perbankan maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas didasarkan pada dua rasio, yaitu :

- 1) Perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada BI, sertifikat BI dan surat Berharga Pasar Uang dalam rupiah yang telah diprediksi oleh bank lain.
- 2) Perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.

Dana yang diterima meliputi :

- 1) Kredit likuiditas Bank Indonesia
- 2) Giro, deposito dan tabungan masyarakat
- 3) Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi.
- 4) Deposito dan pinjaman dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- 5) Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.
- 6) Modal inti
- 7) Modal pinjaman.

Rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam factor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau

lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

Likuiditas bank dapat diklasifikasikan sehat apabila rasio *net cal money* terhadap aktiva lancar kurang dari 19% dan rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga kurang dari 89,85%.

II.4 Hipotesis Penelitian

Dalam industry perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kesehatan sebuah bank dengan menggunakan rasio keuangan, yaitu se-himpunan indikator yang berunsurkan variable-variabel *Capital adequacy, Assets quality, Manajemen quality, Earning dan Liquidity*.

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Diduga variabel *Capital (CAR)*, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.

H2 : Diduga variabel *Assets Quality (NPL)*, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.

H3 : Diduga variabel *Management (NPM)*, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.

H4 : Diduga variabel *Earning (BO/PO dan NIM)*, mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.

H5 : Diduga variabel *Liquility (LDR dan GWM)*, mempunyai pengaruh

terhadap kesehatan perbankan secara parsial.
 H6 : Diduga variable *capital, assets, management, earning* dan *liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara bersama-sama.

METODOLOGI PENELITIAN

III.2 Populasi, sampel dan Tehnik Sampling

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Pembangunan Daerah SUMSEL BABEL (Bank Sumsel Babel), selanjutnya dalam penelitian ini direncanakan sampel yang diambil dari populasi yang dilakukan dengan *sampling purposive*.

III.3 Variabel dan Defenisi Operasional

a. Variable independent yang terdiri dari :

1. *Capital*

Capital dengan menggunakan suatu indicator yaitu CAR yang diperoleh dengan rumus (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}}$$

2. *Assets*

Indikasi Kualitas asset yang dipakai adalah rasio kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif (NPL) yang diperoleh dengan rumus (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3. *Management*

Aspek *Management* menggunakan suatu indicator yaitu *Net Profir Margin* (NPM) dihitung dengan rumus (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001) :

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

4. *Earning*

Earning (aspek rentabilitas) indicator yang dipakai adalah (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001) :

$$BO/PO = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}}$$

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

5. *Liquidity*

Liquidity (aspek likuditas) indicator yang digunakan adalah (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga + Modal}}$$

$$GWM = \frac{\text{Giro pada Bank Indonesia}}{\text{Seluruh dana yang berhasil dihimpun}}$$

b. Variable Dependen adalah variable yang dipengaruhi oleh variable yang mendahuluinya. Variable ini disebut variable Y

yang menjadi variabel terikat dalam penelitian yaitu kesehatan keuangan perbankan (dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan laba).

Indicator yang digunakan dalam menghitung pertumbuhan laba adalah (SE BI No.3/30DPNP tgl. 14 Desember 2001) :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba tahun ini} - \text{Laba tahun sebelumnya}}{\text{Laba tahun sebelumnya}}$$

III.4 Langkah Dalam Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan per-semester selama 5 (lima) tahun berturut-turut, yaitu tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009, yang telah dipublikasikan dengan melalui www.bi.go.id.

III.5 Tehnik dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis koefisien regresi berganda berdasarkan pada model kuadrat terkecil biasa OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menganalisis pengaruh CAR, NPL, NPM, BOPO, NIM, LDR dan GWM terhadap kesehatan perbankan (Y) dalam hal ini pertumbuhan laba yang disusun dalam bentuk persamaan berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Keterangan :

- Y = Kesehatan Perbankan (Pertumbuhan laba)
- α = Koefisin konstanta
- b_{1-7} = Koefisien regresi variable independen
- X_1 = CAR (*Capital Adequacy Ratio*)
- X_2 = NPL (*Non Performing Loans*)
- X_3 = NPM (*Net Profit Margin*)
- X_4 = BO/PO (Biaya Operasional /Pendapatan)
- X_5 = NIM (*Net Interest Margin*)

- X_6 = LDR (*Loan to Deposit Ratio*)
- X_7 = GWM (*Giro Wajib Minimum*)

III.6 Hipotesis Penelitian

- $H_{01} : b_i = 0$ = diduga variable *capital, assets, management, earning, dan liquidity* tidak mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.
- $H_{01} : b_i \neq 0$ = diduga variable *capital, assets, management, earning dan liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara parsial.
- $H_{02} : b_i = 0$ = diduga variable *capital, assets, management, earning, dan liquidity* tidak mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara bersama-sama.
- $H_{02} : b_i \neq 0$ = diduga variable *capital, assets, management, earning dan liquidity* mempunyai pengaruh terhadap kesehatan perbankan secara bersama-sama.

IV.4. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipoteisi dengan menggunakan model regresi dilakukan dengan bantuan Program SPSS.

IV.4.1 Pengujian Goodness of Fit (R^2)

Tabel 4.9

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.998 ^a	.997	.985	82067.55349	.997	87.179	7	2	.011	2.269

a. Predictors: (Constant), GWM, NIM, CAR, BO/, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Nilai Koefisien determinasi (R^2) diperoleh 0.998 artinya 99,8 % kesehatan keuangan perbankan dipengaruhi oleh variable CAR, NPL, NPM, BO/PO, NIM, LDR dan GWM. Sedangkan sisanya sebesar 0,2 % disebabkan oleh factor lain yang tidak dimasukkan dalam persamaan ini.

IV.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Hipotesis yang dimaksud disini adalah hipotesis penelitian yang menilai pengaruh *capital, assets, management, earning dan liquidity* secara parsial atau sendiri.

Tabel. 4.10

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	220248.0	1201480		.183	.871
	CAR	2.287	2.073	.071	1.103	.385
	NPL	-68.446	9.999	-.640	-6.845	.021
	NPM	8.151	2.822	.355	2.889	.102
	BO/	-.192	1.216	-.009	-.158	.889
	NIM	25.345	2.449	.887	10.349	.009
	LDR	-1.331	.425	-.254	-3.128	.089
	GWM	2.139	1.757	.139	1.218	.348

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

1. Pengujian Hipotesis CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Kesehatan Bank secara Individual (parsial)

Untuk menguji hipotesis pengaruh CAR (X1) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic uji t. pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1)

dengan kriteria keputusan adalah :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = 1,103$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya *Capital Adequacy Ratio* (X1) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kesehatan bank (Y). Hal ini karna semakin kecil rasio tersebut, semakin baik, karena menandakan bahwa aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

2. Pengujian Hipotesis NPL (*Non Performing Loans*) terhadap kesehatan bank secara parsial:

Untuk menguji hipotesis NPL (X2) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = -6,845$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} < \alpha$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya *Non Performing Loan* (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). Hal ini berbanding terbalik (negative) karena makin besar rasionya makin besar resiko kerugian dalam penanaman aktiva produktif.

3. Pengujian Hipotesis NPM (*Net Profit Margin*) terhadap kesehatan bank secara parsial:

Untuk menguji hipotesis NPM (X3) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = 2,889$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya *Net Profit Margin* (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam pengendalian resiko, semakin solid manajemen perusahaan perbankan akan menumbuhkan kepercayaan pada investor dan kepercayaan ini akan berdampak positif bagi peningkatan *profit margin*.

4. Pengujian Hipotesis BO/PO (*Biaya Operasional/Pendapatan*) terhadap kesehatan bank secara parsial:

Untuk menguji hipotesis BO/PO (X4) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = -0,158$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} \leq \alpha$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya Biaya Operasional/Pendapatan (X4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). hal ini berbanding terbalik, karena jika semakin kecil rasionya akan semakin

baik, karena berarti bank dapat beroperasi secara efisien.

5. Pengujian Hipotesis NIM (*Net Interest Margin*) terhadap kesehatan bank secara parsial:

Untuk menguji hipotesis NIM (X5) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = 10,349$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). hal ini berarti makin tinggi rasio, maka menunjukkan keberhasilan pencapaian pendapatan laba operasional dalam periode tertentu.

1. Pengujian Hipotesis LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap kesehatan bank secara parsial :

Untuk menguji hipotesis LDR (X6) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = -3,128$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} < \alpha$. Dengan demikian H_0 diterima, artinya Loan to Deposit Ratio (X6) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). hal ini menunjukkan kemampuan dalam menanamkan aktiva produktif untuk menciptakan laba sebanyak mungkin, makin kecil rasionya semakin besar untuk mendapatkan laba.

2. Pengujian Hipotesis GWM (*Giro Wajib Minimum*) terhadap kesehatan Bank secara parsial :

Untuk menguji hipotesis GWM (X7) terhadap kesehatan bank (Y) dengan menggunakan statistic Uji t pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{Sign} dengan $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan kriteria keputusan :

Jika $t_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $t_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $t_{Sign} = 1,218$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $t_{Sign} > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya Giro Wajib Minimum (X7) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). hal ini berarti semakin besar aktiva lancar maka semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajibannya.

IV.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F).

Tabel 4.11

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.1E+012	7	5.872E+011	87.179	.011 ^a
	Residual	1.3E+010	2	6735083337		
	Total	4.1E+012	9			

a. Predictors: (Constant), GWM, NIM, CAR, BO/, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Untuk menguji Hipotesis secara bersama-sama CAR (X1), NPL (X2), NPM (X3), BO/PO (X4), NIM (X5), LDR (X5) dan GWM (X7) terhadap Kesehatan Bank (Y) dilakukan dengan menggunakan statistic uji F. pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F_{Sign} pada $\alpha = 0,05$ dan derajat bebas (n-k-1) dengan criteria keputusan adalah :

Jika $F_{Sign} > \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 ditolak

Jika $F_{Sign} \leq \alpha$ (k:n-k-1), maka H_0 diterima

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai $F_{Sign} = 87,179$ dan $\alpha = 0,05$, berarti $F_{Sign} > \alpha$. Dengan demikian H_0 ditolak, artinya CAR (X1), NPL (X2), NPM (X3), BO/PO (X4), NIM (X5), LDR (X6) dan GWM (X7) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank (Y). hal ini menunjukkan bahwa rasio camel terhadap kondisi tingkat kesehatan bank sebesar 87,179 berarti 87,18 % = > 81 dari kategori standar tingkat kesehatan suatu bank.

Tabel 4.12

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	220248.0	1201480		.183	.871
	CAR	2.287	2.073	.071	1.103	.385
	NPL	-68.446	9.999	-.640	-6.845	.021
	NPM	8.151	2.822	.355	2.889	.102
	BO/	-.192	1.216	-.009	-.158	.889
	NIM	25.345	2.449	.887	10.349	.009
	LDR	-1.331	.425	-.254	-3.128	.089
	GWM	2.139	1.757	.139	1.218	.348

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Dari data tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

$$Y = 220248 + 2.287(X1) + -68.446(X2) + 8.151(X3) + -0.192(X4) + 25.345(X5) + -1.331(X6) + 2.139(X7)$$

Persamaan ini dapat diartikan : 220248 merupakan konstanta, ini berarti bahwa apabila nilai koefisien variable independent tidak mengalami perubahan maka nilai Y (kesehatan bank) sebesar 220248.

PEMBAHASAN

V.1.1 Analisis Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap Kesehatan Bank secara Parsial

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh CAR, yang menghasilkan bahwa CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa CAR merupakan suatu variable yang sangat penting dalam bank, karena untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Bank selalu dipantau dan didorong untuk memenuhi ketentuan di bidang permodalan, perhitungan penyediaan modal minimum (CAR) didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase dari jumlah penanamannya.

Dari tabel tersebut di atas dapat terlihat bahwa ada hubungan yang positif antara CAR terhadap kesehatan bank. Makin besar nilai persentase CAR makin besar resiko pengaruh terhadap kesehatan bank.

V.1.2 Analisis Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kesehatan bank secara parsial

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh NPL, yang menghasilkan bahwa NPL berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa NPL merupakan suatu variable yang sangat penting dalam bank, karena sesuai dengan fungsi bank dan kegiatan usaha bank yang dilaksanakan kegiatan menyalurkan dana kemasayarakat dalam bentuk kredit.

Aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan usaha perbankan. Pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produkti, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin meningkat. Semakin kecil rasio NPL, semakin baik, karena menandakan bahwa aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

V.1.3 Analisis pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) terhadap Kesehatan Bank secara Parsial:

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh NPM, yang menghasilkan bahwa NPM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa NPM merupakan suatu variable yang sangat penting dalam bank, karena kemampuan dari manajemen dalam pengendalian operasional ditunjukkan adanya strategi dan sasaran yang jelas serta adanya sumber daya manusia yang professional. Semakin solid manajemen perusahaan perbankan akan menumbuhkan kepercayaan pada investor dan kepercayaan ini akan berdampak positif bagi peningkatan *profit margin*.

V.1.4 Analisis Pengaruh BO/PO (*Biaya Operasional /Pendapatan*) terhadap Kesehatan Bank Secara Parsial:

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh BO/PO, yang menghasilkan bahwa BO/PO berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa BO/PO merupakan suatu variable bagian dari Rentabilitas (*indicator*) terhadap kesehatan bank, karena mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan

operasionalnya. Semakin kecil rasionya akan semakin baik, karena berarti bank dapat beroperasi secara efisien.

V.1.5 Analisis Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap Kesehatan Bank secara Parsial :

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh NIM, yang menghasilkan bahwa NIM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa NIM merupakan suatu variable bagian dari Rentabilitas (*indicator*) terhadap kesehatan bank, karena menunjukkan suatu pendapatan bunga bersih dalam periode tertentu. Karena sumber pendapatan perbankan lebih banyak hasil dari penanaman aktiva produktif. Semakin tinggi rasionya akan semakin baik, karena berarti bank lebih besar pencapaian laba pada waktu tertentu.

V.1.6 Analisis Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap Kesehatan Bank secara Parsial :

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh LDR, yang menghasilkan bahwa LDR berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa LDR merupakan suatu variable yang sangat penting dalam bank, karena kemampuan bank untuk memenuhi segera kewajiban keuangan. hal ini menunjukkan kemampuan dalam menanamkan aktiva produktif untuk menciptakan laba sebanyak mungkin, makin kecil rasionya semakin besar untuk mendapatkan laba.

Karena kewajiban tersebut harus segera dipenuhi. Semakin besar aktiva lancar semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban.

V.1.7 Analisis Pengaruh GWM (*Giro Wajib Minimum*) terhadap Kesehatan secara parsial :

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh GWM, yang menghasilkan bahwa GWM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa GWM merupakan suatu variable yang sangat penting dalam bank, karena merupakan salah satu sumber dana untuk memenuhi segera kewajiban keuangan. Karena kewajiban tersebut harus dipenuhi. Semakin besar penempatan Giro Wajib pada Bank Indonesia maka akan semakin kecil pendapatan bank terhadap laba. Dan kewajiban tersebut harus segera dipenuhi. Semakin besar aktiva lancar semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban.

V.2 Analisis Pengaruh Kesehatan secara Simultan

Setelah dilakukan uji statistic pengaruh CAR, NPL, NPM, BO/PO, NIM, LDR dan GWM, secara bersama-sama terhadap kesehatan bank yang menghasilkan bahwa berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kesehatan Bank.

Kalau dilihat mengenai hubungan Variabel Independent terhadap tingkat Kesehatan Bank, dengan hasil pengelolaan data melalui program SPSS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.2

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.998 ^a	.997	.985	82067.55349	.997	87.179	7	2	.011	2.269

a. Predictors: (Constant), GWM, NIM, CAR, BOI, NPL, LDR, NPM

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Dari tabel tersebut di atas dapat terlihat bahwa ada hubungan yang positif antara rasio CAMEL terhadap kesehatan bank, sebesar 99,8% mempengaruhi kesehatan Bank. Hal ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL merupakan suatu variable yang sangat penting dalam menilai kesehatan bank.

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis statistic serta telah dilakukan uji hipotesis dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa Variabel Capital dengan proksi Rasio CAR berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesehatan Bank, karena untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga.

bank selalu dipantau dan didorong untuk memenuhi kebutuhan di bidang permodalan, perhitungan penyediaan modal minimum didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman dana bank yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase dari jumlah penanamannya.

2. Bahwa variabel Assets dengan proksi rasio NPL (Non Performing Loan), berbanding terbalik atau berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap kesehatan bank, semakin kecil rasio NPL semakin baik, karena menandakan bahwa aktiva produktif yang bermasalah pada bank tersebut relative kecil.

Sesuai dengan fungsi bank dan kegiatan usaha bank yang melaksanakan kegiatan menyalurkan dana masyarakat dalam bentuk kredit, dimana aktiva produktif merupakan sumber pendapatan utama dari kegiatan usaha bank. pendapatan bank diharapkan semakin besar dari penanaman dalam aktiva produktif, sehingga kesempatan untuk memperoleh laba semakin meningkat.

3. Bahwa variable Management dengan proksi rasio NPM (Net Profit Margin), berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari manajemen dalam pengendalian operasional ditunjukkan adanya strategi dan sasaran yang jelas serta adanya sumber daya manusia yang profesional. Semakin solid manajemen perusahaan perbankan akan

menumbuhkan kepercayaan pada investor dan kepercayaan ini akan berdampak positif bagi peningkatan profit margin.

4. Bahwa variable Earning dengan proksi BO/PO (Biaya Operasional /Pendapatan) dan NIM (Net Interest Margin), dimana bahwa BO/PO berbanding terbalik atau berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap kesehatan bank. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya, karena semakin kecil rasionya akan semakin baik, berarti bank dapat beroperasi secara efisiensi. Sementara Rasio NIM (Net Interest Margin) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesehatan bank, semakin tinggi rasionya akan semakin baik, berarti bank lebih besar pencapaian laba pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan suatu pendapatan perbankan yang bersih, karena sumber pendapatan perbankan lebih banyak hasil dari penanaman pada aktiva produktif.
5. Bahwa Variabel Liquidity dengan proksi LDR (Loan to Deposit Ratio) dan GWM (Giro Wajib Minimum). Bahwa LDR berbanding terbalik atau berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap kesehatan bank, semakin kecil rasionya semakin besar untuk mendapatkan laba. Hal ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan dan kemampuan dalam menanamkan aktiva

produktif untuk menciptakan laba sebanyak mungkin.

Sementara Rasio GWM (Giro Wajib Minimum) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan bank. Hal ini menunjukkan semakin besar aktiva lancar semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban.

6. Rasio CAMEL sebagai variable Independent secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan Bank sebesar 99,8% secara realitas memang dapat dibuktikan.
7. Bahwa PT Bank Sumsel Babel dalam kurun waktu 5 (lima) tahun berturut-turut tahun 2005, 2006, 2007, 2008 dan 2009 dapat dikatakan kategori **BANK SEHAT**, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/3/ UPPB tanggal 30 April 1997 yaitu tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. bahwa suatu bank masuk pada kategori SEHAT pada posisi > 81 Point, sedangkan PT Bank Sumsel Babel dengan point sebesar 87,179 yang berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikatakan Kategori **BANK SEHAT**.

VI.2 Saran

1. Kepada PT Bank Sumsel Babel diharapkan meningkatkan efisiensi biaya operasional.
2. Kepada peneliti mendatang hendaknya memperbanyak rasio-rasio keuangan yang relevan selain CAMEL.

DAFTAR PUSTAKA

- Almelia.,Luciana., Spica dan Herdiningtyas., Wynny., "Analysis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002",Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7 No.2, Nopember 2005, hal. 1 – 27.
- Ball, Beaver dan Brown., " *Financial Ratio, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*", Journal of Finance, 1968, hal. 589-609.
- BANK INDONESIA, 30 April 1997, Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tentang *Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- BANK SUMSEL BABEL, *Laporan Keuangan Tahun 2005 sd tahun 2009*.
- Brata, Aloysius Gunadi, 1997, *Struktur dan Kinerja Perbankan*, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya.
- Djarwanto, 1991, *Statistik Non Parametrik*, Edisi Kedua Yogyakarta, BPFE.
- Djiwandono,J. Soedradjad, 2002, April 12, *Masalah Burden Sharing Pembiayaan BLBI antara Pemerintah dan BI*. <File://A:Pacific> Link-Kolom Pakar.
- Fant, L. Franklin., dan Coats, Pamela K., 1983, "Recognizing Financial Distress Patners Using a Neural Network Tool", *Financial Management*, Autumn, Economic Review (second Quarter), Alwi, 1993, P72.
- FASB. 1978. Objectives of Financial Statements. *Statement of Financial Accounting Concept No.1*.
- Furqon, 1999, *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Bandung, Alfabeta.
- Gibson.,W., *Econometric Analysis*, London; Prentice-Hall International Limited, 1999.
- Gibson., W., dan Boyer, "Ratio Stability and Corporate Failure", Journal of Finance, Vol. XXX, No.4, September 1980, 154.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang, BP Undip.
- Handayani., Puspita., sari., "Analysis Perbandingan Kinerja Bank Nasional, Bank Campuran dan Bank Asing dengan menggunakan Rasio Keuangan". Thesis S2, Program Pasca Sarjana, UNDIP, 2005.
- Hair, JF. Anderson, RE, Tatham, RL. Dan Black, WC, 1995, *Multivariate Data Analysis*, Edisi keempat, Prentice Hall, Englewood, London, New Jersey.
- Hartini, 1997, *Menguji Kinerja Perusahaan Sebelum dan Sesudah IPO*, Tesis Pasca Sarjana, Yogyakarta, UGM.
- Infobank, *Rating 215 Bank*, Edisi No.226/Juni 2000 Volume XX. *Rating 165 Bank*, Edisi No.226/Juni 2002 Volume XXII.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1995, *Standar Akuntansi Keuangan*, Buku Dua, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Institut Bankir Indonesia, 1999. *Kamus Perbankan Indonesia*, Jilid Dua.
- Jain, Bharat A. dan Omshes Kini, 1994, *The Post Issue*

- Operating Performance of IPO Firms*, The Journal of Finance.
- Kusumo.,Kartiko., Willyanto., "Analysis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia". Thesis S2, Program Pasca Sarjana, UNDIP, 2002.
- Kwik Kian Gie, 1999, Juli 5, *Krisis dan Teori Ekonomi Kuno yang Usang*, [http : //www.kompas.com/9907/05/utama](http://www.kompas.com/9907/05/utama).
- Lopughran, Tim dan Jay R. Ritter, *The New Issue Puzzle*, The Journal of Finance, Maret.
- Lawder., J.,S., "Financial Ratio as Predictor of Failure", Journal of Accounting Research, 1989, hal. 256
- M. Nasser, Ety dan Aryati, Titik, 2000, *Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Fianancial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Publik*, JAAI, volume 4, no. 2, hal 111 – 127.
- Machfoedz, Mas'ud, 1999, *Pengaruh Krisis Moneter pada Efisiensi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia, volume 14 nomor 1, hal 37 – 49.
- Machfoeddz, Mas'ud dan Payamta, 1999, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Kelola no 20/VIII/1999, Gajah Madah University Business Review, hal 54-69.
- Mott.,R.,L., "Financial Ratio Analysis and The Prediction of Earnings Changes in Indonesia", Kelola, No.8/128/1996, hal. 132.
- Mulyono, Teguh Pujo, 1995, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, edisi Revisi, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Nurmadi H. Sumatra dan Yogyianto, *Buyletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 3 nomor 2, September 2000.
- Ou, JA. Dan Penman, *Financial Statement Analysis and The Prediction of Stock Return, dalam Financial Statement Analysis*, New York, oleh Ball dan Kothari.
- Pankoff dan Virgil., K., 1970 "Predicting Bankruptcy for Firm in Financial Distress". Journal of Business Finance and accounting, Spring.
- Prastowo,J.,P., 1995 "Ekonometrika Dasar", Edisi Kedua, Jakarta, Erlangga.
- Rinaldi, dkk, 1995, *CAMEL untuk menguji kesehatan Bank*, infobank, Edisi Juni nomor 186.
- Riyanto, Bambang, 1992, *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Edisi 3, Yogyakarta, Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada.
- Sawir, Agnes, 2001, *Analysis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Gramedia.
- Siamat, Dahlan, 2001, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi Ketiga, Lembaga Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soendoro, Sri Haryati, 2001, *Kinerja Keuangan Bank-bank Beku Operasi, Take Over, Rekapitulasi dan Sehat tahun 1992 – 1998*, Ventura, Volume 4, no. 2, hal 97 – 101.

- Sunggono, Bambang, 1995, *Pengantar Hukum Perbankan*, CV, Mandar Maju.
- Supriyanto, Eko Budi, 1997, *Kinerja Bank di Bawah Tekanan BI*, Infobank, Edisi Juni nomor 210.
- Suyatno, Thomas, 2001, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Edisi ketiga.
- Tunggal, Amin Wijaya, 1995, *Kamus Bisnis dan Manajemen*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Thomson, "Predicting Bank Failure in 1980's". *Economic Review*, Second Quarter, oleh Taswan, 2000, hal. 17-26.
- Undang-undang Pokok Perbankan No.10 tahun 1998, Penerbit Sinar Grafika.
- Widjanarto, 1993, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*, Grafiti
- Wijaya, P. Helen , 1997, *Analisis Efisiensi dan Kinerja Perbankan yang Go Publik*, Tesis Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.